

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN PERENCANAAN KARIER SISWA DENGAN
TEORI KONSELING *TRAIT AND FACTOR***

Ni Komang Anggun Melati Saputra¹, Ni Luh Deantini², Putu Agus Semara Putra Giri³

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia^{1,2,3}

e-mail: anggunmelati60@gmail.com¹, deantini21@gmail.com², girisemara279@gmail.com³

Diterima: 01/10/2026; Direvisi: 06/10/2026; Diterbitkan: 12/10/2026

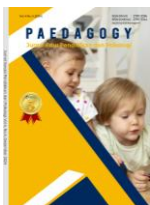
ABSTRAK

Kemampuan perencanaan karier menjadi bagian penting dalam kesiapan siswa SMP menentukan pilihan pendidikan lanjutan dan arah masa depan. Namun, hasil asesmen awal pada siswa kelas IX F SMP Negeri 8 Denpasar menunjukkan bahwa kemampuan tersebut masih berada pada kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan perlunya layanan bimbingan yang tidak hanya membantu siswa mengenali karakteristik dirinya, tetapi juga mempertemukan pemahaman tersebut dengan informasi pendidikan dan dunia kerja. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa melalui layanan bimbingan klasikal berbasis teori *Trait and Factor*. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus pada 40 siswa kelas IX F tahun pelajaran 2025/2026. Seluruh siswa dilibatkan sebagai subjek dengan teknik *total sampling*. Data diperoleh melalui observasi dan instrumen perencanaan karier yang terdiri atas 40 pernyataan berskala Likert. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan rata-rata skor, kategori kemampuan, dan ketuntasan klasikal pada setiap tahap penelitian. Hasil menunjukkan rata-rata skor meningkat dari 93,00 pada pra-tindakan menjadi 123,20 pada Siklus I dan 154,83 pada Siklus II. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 0,00% menjadi 27,50% dan 92,50%. Temuan tersebut menunjukkan perkembangan positif kemampuan perencanaan karier melalui tahapan pemahaman *trait* dan *factor* yang dilakukan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Perencanaan Karier, Trait and Factor, Bimbingan Klasikal, Penelitian Tindakan Kelas, Siswa SMP.*

ABSTRACT

Career planning is an important aspect of students' readiness to determine their further education and future career direction. However, the results of an initial assessment conducted among Grade IX F students at SMP Negeri 8 Denpasar indicated that their career planning skills were still at a low level. This condition highlights the need for guidance services that not only assist students in recognizing their personal characteristics but also connect such self-understanding with information about educational pathways and the world of work. This study aimed to improve students' career planning skills through classical guidance services based on *Trait and Factor* theory. The study employed a Classroom Action Research design conducted in two cycles involving 40 Grade IX F students in the 2025/2026 academic year. All students were involved as research subjects using *total sampling*. Data were collected through observations and a career planning instrument consisting of 40 Likert-scale statements. The data were analyzed using descriptive quantitative analysis by comparing the mean scores, ability categories, and classical mastery at each stage of the study. The results showed that the mean score increased from 93.00 in the pre-action stage to 123.20 in Cycle I and 154.83 in Cycle II. Classical mastery also increased from 0.00% to 27.50% and 92.50%, respectively.



These findings indicate a positive development in students' career planning skills through the continuous stages of *trait* and *factor* understanding.

Keywords: *Career Planning, Trait and Factor, Classical Guidance, Classroom Action Research, Junior High School Students.*

PENDAHULUAN

Perubahan lingkungan pendidikan dan dunia kerja menuntut peserta didik memiliki kemampuan untuk memikirkan arah pendidikan dan pekerjaan sejak jenjang sekolah menengah pertama. Perencanaan karier pada tahap ini tidak semata-mata berkaitan dengan penentuan pekerjaan yang ingin dicapai, tetapi juga mencakup proses mengenali potensi diri, mempertimbangkan alternatif pendidikan, serta menyesuaikan pilihan dengan kondisi dan tuntutan masa depan. Irsu dan Winingsih (2022) menunjukkan bahwa kemampuan perencanaan karier siswa SMP masih memerlukan penguatan melalui layanan bimbingan dan konseling yang memberikan ruang bagi siswa untuk memahami serta menyusun arah kariernya secara lebih terstruktur. Sejalan dengan itu, Sukanta et al. (2024) menempatkan pengenalan potensi diri sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari perencanaan karier karena keputusan mengenai masa depan akan lebih bermakna ketika didasarkan pada pemahaman terhadap kemampuan dan karakteristik individu. Dengan demikian, pengembangan perencanaan karier di SMP perlu diarahkan bukan hanya pada pemberian informasi, tetapi juga pada proses membantu siswa membangun dasar pertimbangan yang lebih personal dan realistis.

Persoalan perencanaan karier menjadi semakin kompleks ketika siswa belum mampu menghubungkan pemahaman mengenai dirinya dengan berbagai alternatif pendidikan dan pekerjaan yang tersedia. Kesulitan tersebut dapat muncul dalam bentuk keraguan terhadap minat dan kemampuan, keterbatasan informasi mengenai pilihan studi lanjut, maupun ketidakmampuan menentukan alternatif yang sesuai dengan karakteristik diri. Septyanti dan Annisa (2022) memperlihatkan bahwa pengembangan perencanaan karier siswa SMP dapat dilakukan melalui media layanan yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif, sedangkan Pramana dan Dharmayanti (2024) menunjukkan relevansi teknik *self understanding* dalam membantu siswa mengembangkan perencanaan karier melalui layanan bimbingan klasikal berbasis media. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa layanan karier akan lebih bermakna apabila siswa tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dirinya dan menghubungkan hasil eksplorasi tersebut dengan pilihan masa depan. Oleh karena itu, layanan bimbingan perlu dirancang dengan pendekatan yang mampu mempertemukan aspek pemahaman diri dan informasi karier dalam satu proses yang saling berkesinambungan.

Kebutuhan terhadap layanan semacam itu juga berkaitan dengan karakteristik perkembangan siswa yang sedang berada pada tahap awal eksplorasi pilihan pendidikan dan pekerjaan. Hikmy et al. (2026) menyoroti eksplorasi karier siswa dan memperlihatkan bahwa proses mengenali berbagai kemungkinan karier perlu ditempatkan sebagai bagian penting dalam perkembangan pilihan masa depan siswa. Pada jenjang SMP, eksplorasi tersebut menjadi semakin relevan karena siswa mulai berhadapan dengan keputusan mengenai pilihan sekolah lanjutan, bidang keahlian, maupun arah pendidikan yang akan ditempuh setelah lulus. Dinhiari et al. (2026) juga menunjukkan bahwa layanan bimbingan karier dengan dukungan media visual dapat digunakan untuk mendukung perkembangan kematangan karier siswa kelas IX SMP. Sementara itu, Kinanti dan Naqiyah (2026) menegaskan bahwa pengambilan keputusan studi lanjut berkaitan dengan faktor internal seperti *self-efficacy* dan faktor eksternal berupa



dukungan sosial keluarga. Temuan-temuan tersebut mengisyaratkan bahwa perencanaan karier siswa tidak dapat dilepaskan dari kemampuan memahami diri, memperoleh informasi yang relevan, serta mempertimbangkan lingkungan sosial yang turut membentuk keputusan pendidikan.

Selain persoalan pemahaman diri dan dukungan lingkungan, kemampuan siswa dalam merencanakan masa depan juga dipengaruhi oleh kualitas proses pengambilan keputusan yang mereka lakukan. Iswahyudi et al. (2023) mengidentifikasi adanya berbagai persoalan yang dihadapi siswa dalam merencanakan pilihan karier, studi lanjut, dan pekerjaan, sehingga proses perencanaan tidak cukup jika hanya diberikan melalui informasi umum mengenai dunia kerja. Musa (2025) menempatkan *awareness*, eksplorasi karier, dan layanan konseling sebagai unsur yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan karier, yang menunjukkan bahwa keputusan karier perlu dibangun melalui proses mengenali diri dan mengeksplorasi alternatif secara sadar. Perspektif tersebut menjadi semakin penting dalam konteks budaya yang menempatkan keluarga sebagai salah satu sumber pertimbangan utama dalam menentukan masa depan pendidikan siswa. Damas dan Kurniawati (2025), melalui kajian sistematis mengenai keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan karier di negara-negara Asia, menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga merupakan konteks yang perlu diperhitungkan dalam memahami proses pengambilan keputusan karier siswa. Dengan demikian, layanan bimbingan karier perlu membantu siswa membangun pertimbangan pribadi yang cukup kuat sekaligus mampu menempatkan masukan lingkungan secara proporsional.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengintegrasikan pemahaman diri dengan pertimbangan pilihan karier adalah teori konseling *Trait and Factor*. Pendekatan ini berangkat dari gagasan bahwa karakteristik individu perlu dikenali dan dipertemukan dengan karakteristik atau tuntutan lingkungan pendidikan maupun pekerjaan yang sesuai. Putra et al. (2022) menjelaskan konsep dan aplikasi teori *Trait and Factor* dalam konseling karier sebagai pendekatan yang memberikan perhatian terhadap pengenalan karakteristik individu dan kesesuaiannya dengan alternatif karier. Kerangka tersebut menjadi relevan bagi siswa SMP karena mereka tidak hanya membutuhkan kesempatan untuk mengenali minat, kemampuan, dan karakteristik personal, tetapi juga membutuhkan informasi mengenai berbagai pilihan pendidikan dan pekerjaan yang dapat dipertimbangkan berdasarkan karakteristik tersebut. Dalam konteks layanan bimbingan, proses tersebut memungkinkan siswa bergerak dari sekadar mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya menuju proses mempertimbangkan alternatif yang lebih sesuai dengan kondisi dirinya.

Penelitian terdahulu mengenai pendekatan *Trait and Factor* memberikan dasar yang semakin kuat untuk menggunakannya dalam layanan pengembangan karier. Agustin et al. (2023) menunjukkan penggunaan konseling kelompok *Trait and Factor* dalam konteks perencanaan karier siswa, sedangkan penelitian Dewi et al. (2024) menunjukkan pemanfaatan pendekatan *Trait and Factor* untuk meningkatkan kematangan pilihan karier siswa melalui konseling kelompok. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan *Trait and Factor* memiliki relevansi dalam membantu siswa menghadapi persoalan yang berkaitan dengan pilihan karier, tetapi konteks layanan dan karakteristik intervensinya berbeda dengan kebutuhan layanan bimbingan klasikal pada siswa SMP. Di sisi lain, penelitian mengenai media permainan, media video, eksplorasi karier, tipologi karier, serta faktor psikologis dan keluarga yang telah dikemukakan sebelumnya menunjukkan bahwa perencanaan karier dapat dikembangkan melalui berbagai jalur, tetapi aspek pemahaman diri dan pencocokan dengan informasi karier masih perlu dipertautkan secara lebih sistematis. Kondisi tersebut membuka





ruang untuk mengembangkan layanan yang tidak hanya membantu siswa mengenali *trait*, tetapi juga mengarahkan siswa memahami *factor* yang berkaitan dengan pilihan studi lanjut dan dunia kerja. Dengan demikian, integrasi kedua aspek tersebut menjadi titik penting yang membedakan fokus penelitian ini dari penelitian yang hanya menekankan salah satu aspek perencanaan karier.

Kondisi tersebut ditemukan pada siswa kelas IX F SMP Negeri 8 Denpasar yang masih memerlukan penguatan dalam merencanakan pilihan pendidikan dan karier setelah menyelesaikan jenjang SMP. Permasalahan yang ditemukan menunjukkan perlunya layanan yang membantu siswa memahami karakteristik dirinya sekaligus mempertimbangkan alternatif pendidikan dan karier berdasarkan informasi yang relevan, bukan semata-mata mengikuti pengaruh lingkungan atau pilihan orang lain. Berdasarkan kesenjangan antara kebutuhan siswa, temuan penelitian terdahulu, dan kebutuhan untuk menghubungkan pemahaman *trait* dengan *factor* karier secara lebih konkret dalam layanan bimbingan klasikal, penelitian ini diarahkan pada penerapan teori konseling *Trait and Factor* untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas agar proses layanan dapat dilaksanakan secara bertahap melalui tindakan, observasi, dan refleksi sehingga perbaikan layanan dapat disesuaikan dengan perkembangan siswa pada setiap siklus. Fokus tersebut diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan layanan klasikal yang lebih terarah serta kontribusi akademik dalam memperkaya kajian mengenai penerapan *Trait and Factor* pada perencanaan karier siswa SMP. Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa kelas IX F SMP Negeri 8 Denpasar melalui layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan teori konseling *Trait and Factor*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa melalui layanan bimbingan klasikal berbasis teori *Trait and Factor*. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas IX F SMP Negeri 8 Denpasar tahun ajaran 2025/2026 dengan jumlah subjek sebanyak 40 siswa. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada Maret–Mei 2026 dalam kegiatan PPL I dan dilakukan secara kolaboratif bersama guru bimbingan dan konseling. Setiap siklus penelitian mengikuti tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, sehingga hasil pengamatan pada satu tahap digunakan sebagai dasar penyempurnaan tindakan pada tahap berikutnya. Tahap awal dilakukan untuk memperoleh gambaran kemampuan perencanaan karier siswa sebelum tindakan, sedangkan Siklus I dan Siklus II digunakan untuk mengamati perkembangan kemampuan siswa setelah memperoleh layanan bimbingan klasikal. Tindakan pada Siklus I diarahkan pada pengenalan aspek *trait*, meliputi pemahaman minat, bakat, potensi, kelebihan, dan kekurangan diri, sedangkan Siklus II memperluas kegiatan pada aspek *factor* melalui pemberian informasi mengenai pilihan pendidikan lanjutan dan dunia kerja serta keterkaitannya dengan karakteristik diri siswa.

Data penelitian diperoleh melalui skala kemampuan perencanaan karier yang terdiri atas 40 pernyataan dengan rentang skor 1–5 pada setiap butir, sehingga skor keseluruhan berada pada rentang 40–200. Skala tersebut digunakan pada tahap pra-tindakan, akhir Siklus I, dan akhir Siklus II untuk memperoleh data yang dapat dibandingkan secara konsisten antartahap penelitian. Selain pengukuran menggunakan skala, proses tindakan diamati untuk memperoleh informasi mengenai keterlibatan dan respons siswa selama layanan bimbingan klasikal,





sedangkan hasil observasi dan refleksi digunakan untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung skor individual, rata-rata skor kelas, jumlah dan persentase siswa pada setiap kategori, serta ketuntasan klasikal. Kategori kemampuan perencanaan karier ditentukan berdasarkan rentang skor, yaitu sangat tinggi (168–200), tinggi (136–167), sedang (104–135), rendah (72–103), dan sangat rendah (40–71). Ketuntasan klasikal dihitung berdasarkan jumlah siswa yang mencapai kategori tinggi dan sangat tinggi dibandingkan dengan jumlah keseluruhan siswa, kemudian dinyatakan dalam bentuk persentase. Prosedur analisis tersebut digunakan untuk menggambarkan perubahan kemampuan perencanaan karier dari pra-tindakan hingga akhir setiap siklus tanpa melakukan klaim hubungan sebab-akibat secara statistik.

Keberhasilan tindakan dievaluasi dengan membandingkan perubahan distribusi kategori, rata-rata skor kelas, dan persentase ketuntasan klasikal antara pra-tindakan, Siklus I, dan Siklus II. Refleksi pada akhir setiap siklus menjadi dasar untuk mengidentifikasi bagian layanan yang masih kurang efektif dan menentukan penyesuaian kegiatan pada siklus berikutnya. Pada Siklus I, kegiatan lebih menekankan eksplorasi karakteristik diri sehingga siswa diarahkan untuk mengenali minat, bakat, kemampuan, serta kekuatan dan kelemahan pribadi sebagai dasar perencanaan karier. Hasil refleksi Siklus I kemudian menjadi pertimbangan untuk memperkuat tindakan pada Siklus II dengan menambahkan aspek *factor*, terutama informasi mengenai pilihan SMA/SMK, perguruan tinggi, lembaga pendidikan atau pelatihan, program keahlian, serta persyaratan yang berkaitan dengan pilihan karier. Perbandingan hasil pada setiap tahap digunakan sebagai dasar untuk menentukan perkembangan kemampuan perencanaan karier siswa dan keputusan penghentian tindakan setelah indikator keberhasilan penelitian tercapai. Dengan prosedur tersebut, metode penelitian tidak hanya menggambarkan perubahan skor siswa, tetapi juga memperlihatkan proses perbaikan tindakan yang dilakukan secara bertahap berdasarkan hasil observasi dan refleksi selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pra-Tindakan

Pada kegiatan pra-tindakan dilakukan pemetaan awal mengenai kondisi kemampuan perencanaan karir siswa sebelum mendapat tindakan layanan bimbingan klasikal. Data diperoleh melalui penyebaran Instrumen Kemampuan Perencanaan Karir Siswa yang terdiri dari 40 butir pernyataan. Pilihan jawaban menggunakan skala Likert (skor 1-5) dengan opsi Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pengukuran ini dilakukan untuk mengidentifikasi urgensi layanan yang akan dirancang dalam penelitian tindakan kelas. Berdasarkan pengolahan data instrumen pada kelas IX F yang berjumlah 40 orang siswa, menunjukkan kemampuan perencanaan karir peserta didik yang tergolong sangat rendah. Rata-rata skor kelas baru mencapai 93.00 yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil pengolahan data *pre-test* terdapat 22 orang yang berada pada kategori rendah, kemudian sebanyak 13 orang berada pada kategori sedang, dan sebanyak 5 orang berada pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa belum ada peserta didik yang menunjukkan kategori tinggi atau sangat tinggi.





Siklus I

Pelaksanaan kegiatan pada tindakan Siklus I dilandasi oleh hasil refleksi kondisi awal peserta didik. Layanan bimbingan klasikal yang dirancang menitikberatkan pada tahap awal dari teori *Trait and Factor*, yaitu pada aspek pemahaman diri (*Traits*). Tahap Siklus I mencakup eksplorasi kemampuan intelektual, pemahaman terhadap bakat, minat, serta segala bentuk kelebihan dan kelemahan yang ada pada diri peserta didik. Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan proses penyusunan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) bimbingan klasikal dengan topik utama “Mengenal Bakat, Minat, Potensi Diri”. Adapun media yang digunakan adalah *powerpoint* interaktif tentang konsep pemahaman diri menurut teori *Trait and Factor* oleh Frank Parson. Setelah menyusun RPL dan media, peneliti juga menyiapkan Lembar Kerja untuk mengevaluasi kegiatan Siklus I.

b. Tahap Pelaksanaan

Tindakan Tahapan pelaksanaan tindakan merupakan inti kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada tahap ini dilakukan pertemuan sebanyak 2 kali dengan waktu 40 menit untuk setiap pertemuannya. Peneliti memberikan pemahaman kepada setiap peserta didik bahwa masing-masing individu memiliki *trait* tersendiri yang unik, serta terdapat hubungan yang kuat antara *trait* tersebut dengan keberhasilan karier di masa depan. Peserta didik mendapat kesempatan untuk mengisi lembar refleksi untuk mengeksplorasi pemahaman dirinya terkait apa saja minat dan bakatnya, potensi dirinya, dan kelebihan atau kelemahan yang ada.

c. Tahap Observasi

Tahap observasi merupakan proses pengamatan terhadap keberlangsungan layanan untuk mengamati aktivitas perkembangan peserta didik. Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti langsung dan ditemani dengan guru pamong. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlihat antusias, akan tetapi masih menunjukkan sikap yang ragu-ragu dan bingung pada saat merumuskan kelemahan atau bakat spesifik yang mereka miliki. Kegiatan diskusi di kelas dominan diikuti oleh peserta didik yang aktif saja, sehingga belum menunjukkan partisipasi secara menyeluruh.

d. Tahap Refleksi

Tahap refleksi dilakukan dengan kegiatan pemberian instrumen *post-test* tahap pertama. Skor yang diperoleh menunjukkan hasil rata-rata perencanaan karier mengalami sedikit peningkatan menjadi 123,20. Skor tersebut menunjukkan hasil tindakan pada Siklus I masih berada pada kategori sedang. Adapun peserta didik dengan kategori tinggi berjumlah 11 orang, kemudian kategori sedang berjumlah 24 orang, dan kategori rendah berjumlah 5 orang. Meskipun terjadi peningkatan, hasil ini belum memenuhi indikator keberhasilan dari layanan bimbingan klasikal. Berdasarkan hasil evaluasi, bahwa layanan yang diberikan terlalu teoritis dan belum ada eksplorasi tentang aspek *Factor* (informasi seputar dunia kerja) secara nyata.

Siklus II

Dalam rangka menyempurnakan kelemahan pada tindakan layanan di Siklus I, maka penelitian dilanjutkan ke Siklus II. Kegiatan yang dirancang lebih memfokuskan pada bimbingan klasikal pada tahap pemahaman dunia kerja (*factors*) dan upaya untuk menghubungkan kemampuan diri dengan karier yang tersedia.



a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan perbaikan untuk menyempurnakan RPL bimbingan klasikal dengan topik utama “Pemahaman Dunia Kerja dan Penyelarasan Pilihan Karier”. Kegiatan ini dirancang dengan menggunakan media *mind mapping* untuk membuat peta konsep tentang karier, yang membahas kelanjutan studi setelah lulus dari jenjang SMP (SMA/K, perguruan tinggi, LPK). Materi yang dibahas menekankan pada pilihan jurusan dan persyaratan yang harus dipenuhi. Kemudian menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk membantu menghubungkan antara *traits* diri dengan *factor* karier yang sesuai.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan selama 2 kali dengan waktu 40 menit untuk setiap pertemuannya. Pada pertemuan pertama, kegiatan berfokus pada pembahasan mengenai faktor-faktor karier. Hal ini mencakup identifikasi kriteria suatu profesi, kemudian persyaratan kualifikasi, serta pemahaman dalam pembuatan CV secara sederhana. Selanjutnya pada pertemuan kedua, kegiatan yang dilakukan adalah diskusi kelompok mengenai kesesuaian antara *trait* (bakat, minat, nilai) dengan syarat dari suatu karier yang dicita-citakan. Melalui kegiatan ini, maka diharapkan peserta didik mampu menghubungkan antara kemampuan yang dimiliki dengan syarat atau kriteria karier yang diinginkan, sehingga membantu dalam mempersiapkan diri kedepannya dalam mencapai kesuksesan karier.

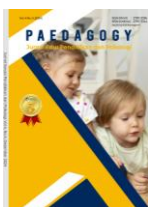
c. Tahap Observasi

Pada tahap observasi, terdapat hasil yang menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan. Kegiatan pada diskusi kelompok dapat berjalan dengan dinamis, siswa tidak lagi menunjukkan sikap ragu-ragu ataupun bingung dalam menyampaikan pendapat. Hal ini disebabkan oleh adanya media *mind mapping* yang dapat mengarahkan pemahaman peserta didik menjadi lebih terstruktur. Peserta didik telah mampu menghubungkan potensi diri dengan jurusan yang akan dipilih pada jenjang SMA/K yang disesuaikan dengan target capaian profesi karier di masa depan.

d. Tahap Refleksi

Pada akhir Siklus II, dilanjutkan dengan pemberian *post-test* kedua. Hasil skor menunjukkan bahwa terdapat pencapaian yang memuaskan dengan rata-rata kelas 154,83 yang tergolong pada kategori tinggi. Adapun jumlah peserta didik sebanyak 10 orang berada pada kategori sangat tinggi, kemudian 27 orang mencapai kategori tinggi, dan tersisa 3 orang yang masih berada pada kategori sedang. Persentase ketuntasan dari layanan bimbingan klasikal untuk perencanaan karier mencapai 92,50%. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan dari penelitian sudah terlampaui, sehingga tindakan cukup dilakukan sampai Siklus II saja.

Untuk memperoleh gambaran perkembangan kemampuan perencanaan karier siswa selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas, hasil pengukuran pada tahap pra-tindakan, Siklus I, dan Siklus II diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Pengelompokan tersebut didasarkan pada rentang skor instrumen perencanaan karier yang terdiri atas 40 butir dengan skala penilaian 1–5. Selain distribusi jumlah dan persentase siswa pada setiap kategori, perkembangan kemampuan perencanaan karier juga dilihat melalui rata-rata skor kelas dan persentase ketuntasan



klasikal pada setiap tahap. Perbandingan hasil pengukuran pada ketiga tahap tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Kemampuan Perencanaan Karier Siswa kelas IX F

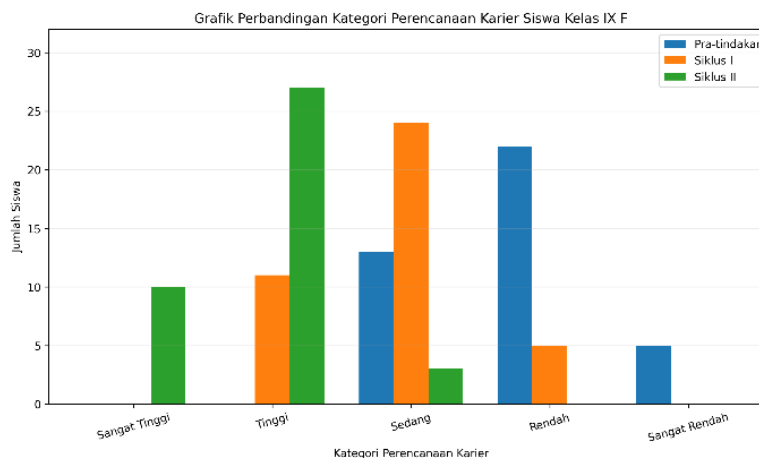
Kategori Skor Perencanaan Karier	Pra Tindakan (N)	Pra-Tindakan (%)	Siklus I (N)	Siklus I (%)	Siklus II (N)	Siklus II (%)
Sangat Tinggi (168-200)	0	0,00%	0	0,00%	10	25,00%
Tinggi (136-167)	0	0,00%	11	27,50%	27	67,50%
Sedang (104-135)	13	32,50%	24	60,00%	3	7,50%
Rendah (72-103)	22	55,00%	5	12,50%	0	0,00%
Sangat Rendah (40-71)	5	12,50%	0	0,00%	0	0,00%
Total Siswa	40	100,00%	40	100,00%	40	100,00%
Rata-Rata Skor Kelas	93,00	Rendah	123,20	Sedang	154,83	Tinggi
Persentase Ketuntasan Klasikal	0	0,00%	11	27,50%	37	92,50

Berdasarkan Tabel 1, kemampuan perencanaan karier siswa menunjukkan perubahan distribusi kategori dari pra-tindakan hingga Siklus II. Pada pra-tindakan, sebagian besar siswa berada pada kategori rendah, yaitu 22 siswa (55,00%), sedangkan 13 siswa (32,50%) berada pada kategori sedang dan 5 siswa (12,50%) berada pada kategori sangat rendah. Tidak terdapat siswa yang mencapai kategori tinggi maupun sangat tinggi. Rata-rata skor kelas pada tahap ini sebesar 93,00 dan berada pada kategori rendah, dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 0,00%.

Pada Siklus I, distribusi kemampuan perencanaan karier mulai bergeser ke kategori yang lebih tinggi. Sebanyak 11 siswa (27,50%) berada pada kategori tinggi, 24 siswa (60,00%) berada pada kategori sedang, dan 5 siswa (12,50%) masih berada pada kategori rendah. Tidak terdapat siswa dalam kategori sangat tinggi maupun sangat rendah. Rata-rata skor kelas meningkat menjadi 123,20 dan masuk kategori sedang, sedangkan ketuntasan klasikal mencapai 27,50% atau 11 dari 40 siswa.

Perubahan yang lebih besar terlihat pada Siklus II. Sebanyak 10 siswa (25,00%) mencapai kategori sangat tinggi dan 27 siswa (67,50%) berada pada kategori tinggi, sedangkan hanya 3 siswa (7,50%) yang berada pada kategori sedang. Tidak terdapat lagi siswa pada kategori rendah maupun sangat rendah. Rata-rata skor kelas meningkat menjadi 154,83 dengan kategori tinggi, sementara ketuntasan klasikal mencapai 92,50%, yang berarti 37 dari 40 siswa telah mencapai kategori ketuntasan yang ditetapkan. Secara deskriptif, data tersebut memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan perencanaan karier dari tahap pra-tindakan, Siklus I, hingga Siklus II.

Untuk memperjelas perubahan distribusi kemampuan perencanaan karier siswa pada setiap tahap penelitian, data pada Tabel 1 selanjutnya divisualisasikan dalam bentuk grafik. Grafik tersebut memperlihatkan pergeseran jumlah siswa pada setiap kategori kemampuan perencanaan karier mulai dari pra-tindakan, Siklus I, hingga Siklus II. Penyajian secara visual digunakan untuk memudahkan perbandingan perkembangan distribusi siswa pada kelima kategori yang telah ditetapkan. Perbandingan kategori kemampuan perencanaan karier siswa kelas IX F disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Kategori Perencanaan Karier Siswa Kelas IX F

Gambar 1 memperlihatkan adanya pergeseran distribusi siswa menuju kategori perencanaan karier yang lebih tinggi dari pra-tindakan hingga Siklus II. Pada pra-tindakan, jumlah siswa paling banyak berada pada kategori rendah, yaitu 22 siswa, disusul kategori sedang sebanyak 13 siswa dan kategori sangat rendah sebanyak 5 siswa. Pada Siklus I, distribusi tersebut berubah dengan meningkatnya jumlah siswa pada kategori tinggi menjadi 11 siswa dan kategori sedang menjadi 24 siswa, sementara kategori rendah menurun menjadi 5 siswa. Pada Siklus II, sebanyak 27 siswa berada pada kategori tinggi dan 10 siswa mencapai kategori sangat tinggi, sedangkan hanya 3 siswa yang berada pada kategori sedang serta tidak terdapat lagi siswa pada kategori rendah dan sangat rendah.

Secara keseluruhan, grafik menunjukkan bahwa distribusi kemampuan perencanaan karier bergerak dari dominasi kategori rendah pada pra-tindakan menuju dominasi kategori tinggi dan sangat tinggi pada Siklus II. Pola tersebut konsisten dengan perubahan rata-rata skor kelas dari 93,00 pada pra-tindakan menjadi 123,20 pada Siklus I dan 154,83 pada Siklus II. Selain itu, ketuntasan klasikal meningkat dari 0,00% pada pra-tindakan menjadi 27,50% pada Siklus I dan 92,50% pada Siklus II. Data tersebut menjadi dasar untuk pembahasan lebih lanjut mengenai perkembangan kemampuan perencanaan karier siswa setelah pelaksanaan tindakan pada setiap siklus.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan perubahan kemampuan perencanaan karier siswa kelas IX F setelah layanan bimbingan klasikal dilaksanakan secara bertahap melalui dua siklus tindakan. Rata-rata skor meningkat dari 93,00 pada pra-tindakan menjadi 123,20 pada Siklus I dan mencapai 154,83 pada Siklus II, sedangkan ketuntasan klasikal bergerak dari 0,00% menjadi 27,50% dan kemudian 92,50%. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada kenaikan skor rata-rata, tetapi juga pada pergeseran distribusi siswa dari kategori rendah menuju kategori tinggi dan sangat tinggi. Pola ini memberikan gambaran bahwa perencanaan karier siswa berkembang ketika kegiatan bimbingan tidak berhenti pada pengenalan diri, tetapi dilanjutkan dengan pengaitan karakteristik diri terhadap informasi pendidikan dan pilihan karier yang tersedia. Temuan tersebut sejalan dengan Saputra et al. (2025) yang menunjukkan bahwa konseling *Trait and Factor* dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan perencanaan karier pada siswa SMP; penelitian mereka menggunakan desain *quasi-experimental* dengan



kelompok pembanding, sehingga memberikan dukungan empiris yang relevan terhadap penggunaan pendekatan tersebut pada jenjang sekolah menengah pertama.

Perkembangan yang terjadi dalam penelitian ini dapat dipahami dari karakteristik pendekatan *Trait and Factor* yang menempatkan pemahaman karakteristik individu dan kesesuaian dengan pilihan karier sebagai bagian yang saling berkaitan. Pada Siklus I, siswa terlebih dahulu diarahkan untuk mengenali minat, bakat, kelebihan, kelemahan, dan potensi diri, tetapi sebagian siswa masih mengalami kesulitan ketika harus mengidentifikasi karakteristik dirinya secara spesifik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesadaran mengenai diri belum secara otomatis menghasilkan perencanaan karier yang konkret karena siswa juga membutuhkan informasi mengenai alternatif pendidikan dan dunia kerja. Temuan ini memiliki kedekatan dengan penelitian Agustin et al. (2023), yang menemukan persoalan berupa keterbatasan pemahaman potensi diri, kebingungan, pesimisme, dan kecemasan dalam perencanaan karier sehingga pendekatan *Trait and Factor* digunakan sebagai intervensi untuk membantu siswa menghadapi persoalan tersebut. Dengan demikian, kontribusi tindakan pada penelitian ini bukan sekadar memperkenalkan konsep *Trait and Factor*, tetapi menggunakannya secara bertahap untuk menjembatani pemahaman diri dengan kebutuhan perencanaan pendidikan dan karier siswa.

Perubahan yang lebih kuat pada Siklus II menunjukkan bahwa informasi tentang pilihan pendidikan dan karier menjadi komponen yang melengkapi proses eksplorasi diri. Pada tahap ini siswa tidak hanya diajak mengidentifikasi karakteristik pribadi, tetapi juga membandingkannya dengan pilihan SMA/SMK, program keahlian, perguruan tinggi, lembaga pendidikan atau pelatihan, serta tuntutan yang menyertai pilihan tersebut. Pola tindakan tersebut memiliki relevansi dengan penelitian Dewi et al. (2024), yang mengembangkan panduan konseling kelompok berbasis *Trait and Factor* dengan materi yang mencakup perencanaan karier, eksplorasi karier, kompetensi informasi, dan pengambilan keputusan; penelitian tersebut juga melaporkan hasil efektivitas dengan *effect size* yang tinggi. Hasil tersebut memperkuat pemahaman bahwa proses perencanaan karier membutuhkan lebih dari sekadar pengetahuan tentang diri karena siswa perlu memiliki informasi yang cukup untuk menilai alternatif yang tersedia. Dalam konteks penelitian ini, penggabungan aspek *trait* pada Siklus I dengan aspek *factor* pada Siklus II membuat pembahasan karier menjadi lebih dekat dengan keputusan nyata yang sedang dihadapi siswa kelas IX.

Temuan penelitian juga dapat dibandingkan dengan Hasanah dan Hidayah (2025), yang menggunakan layanan konseling karier berbasis *Trait and Factor* untuk menangani persoalan perencanaan karier siswa di tingkat Madrasah Aliyah. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus dan menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman mengenai perencanaan karier dapat berkaitan dengan kebingungan dalam menentukan pendidikan lanjutan maupun arah pekerjaan. Sementara itu, penelitian ini memberikan sudut pandang berbeda karena perubahan kemampuan siswa diamati secara bertahap melalui siklus tindakan pada jenjang SMP, khususnya ketika siswa berada pada fase persiapan memilih pendidikan lanjutan. Perbedaan konteks tersebut penting karena kebutuhan siswa SMP bukan hanya menentukan pekerjaan, tetapi mulai menyusun hubungan antara potensi diri, pilihan SMA/SMK, bidang keahlian, dan kemungkinan jalur pendidikan berikutnya. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa layanan karier pada kelas IX perlu disusun dengan mempertimbangkan keputusan pendidikan yang relatif dekat dengan kehidupan siswa, bukan semata-mata orientasi pekerjaan jangka panjang.

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah bentuk layanan yang digunakan. Penelitian





Nopen (2026) menunjukkan bahwa bimbingan klasikal yang dipadukan dengan *mind mapping* dapat meningkatkan perencanaan karier siswa dan menghasilkan perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa bimbingan klasikal dapat menjadi ruang yang efektif untuk mengorganisasi informasi karier, sedangkan penelitian ini memperlihatkan bahwa efektivitas proses tersebut dapat diperkuat melalui pengurutan materi dari pemahaman diri menuju pengenalan faktor eksternal. Strategi tersebut juga sejalan dengan Paramiswari (2025), yang melalui kajian mengenai konseling kelompok *Trait and Factor* menggunakan media kantong karier menekankan keterkaitan antara pendekatan *Trait and Factor*, perencanaan karier, dan kematangan karier siswa. Perbedaannya terletak pada konteks dan bentuk layanan, karena penelitian ini menggunakan bimbingan klasikal dalam PTK dan tidak menjadikan media tertentu sebagai variabel utama. Hal tersebut menunjukkan bahwa kekuatan tindakan tidak hanya berada pada media atau teknik penyajian, tetapi juga pada bagaimana materi karier disusun agar siswa dapat menghubungkan informasi tentang dirinya dengan alternatif yang tersedia.

Dari perspektif perkembangan peserta didik, kebutuhan tersebut semakin relevan karena masa remaja merupakan periode ketika individu mulai menghadapi tuntutan untuk memperjelas pilihan pendidikan dan arah masa depan. Devic, Babarović, dan Šverko (2026) menempatkan kesulitan pengambilan keputusan karier sebagai salah satu tantangan perkembangan pada masa remaja awal dan pertengahan, sekaligus menunjukkan pentingnya memahami perubahan kesulitan tersebut dalam perkembangan karier. Pada konteks Indonesia, Ariyanti et al. (2026) juga menyoroti kebutuhan pengembangan *career planning* pada siswa SMP, khususnya kelas IX yang berada pada masa transisi menuju pendidikan lanjutan; penelitian tersebut menemukan bahwa siswa masih dapat mengalami keterbatasan dalam memahami potensi diri, pilihan sekolah, dan arah karier yang sesuai dengan minat serta kemampuan. Selain itu, Sunarsih et al. (2025) menunjukkan bahwa pilihan lulusan SMP/MTs terhadap SMK masih menghadapi persoalan tertentu, sehingga proses pemberian informasi dan pendampingan pilihan pendidikan menjadi relevan dalam konteks transisi setelah SMP. Dengan demikian, peningkatan kemampuan perencanaan karier dalam penelitian ini dapat dipahami bukan hanya sebagai perubahan skor instrumen, tetapi sebagai perkembangan kesiapan siswa dalam membaca hubungan antara karakteristik diri dan alternatif pendidikan yang tersedia.

Pada akhirnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Trait and Factor* melalui bimbingan klasikal memiliki potensi praktis untuk membantu siswa menyusun perencanaan karier secara lebih terarah, terutama ketika proses layanan menghubungkan pemahaman diri dengan informasi pilihan pendidikan dan karier. Temuan ini juga dapat ditempatkan berdampingan dengan Suharto et al. (2025) yang membahas model CASVE berbasis *Cognitive Information Processing* sebagai alternatif untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan karier; penelitian tersebut menekankan bahwa pengambilan keputusan karier membutuhkan proses pengolahan informasi dan pemecahan masalah, meskipun penulisnya menegaskan perlunya penelitian lanjutan untuk memperoleh bukti empiris yang lebih definitif. Ade dan Maloti (2025) juga menempatkan bimbingan karier sebagai sarana untuk membantu remaja memahami minat, bakat, nilai, kekuatan, kelemahan, serta peluang yang tersedia sebelum menentukan arah karier. Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian tersebut, kontribusi penelitian ini terletak pada penerapan tindakan secara siklikal di kelas IX SMP dan pada penguatan bertahap dari aspek *trait* menuju *factor*, sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pemahaman diri sekaligus menguji relevansinya dengan pilihan pendidikan. Meskipun demikian, peningkatan yang ditemukan dalam penelitian ini





perlu dipahami sebagai perubahan deskriptif dalam konteks PTK dan belum dapat digeneralisasikan sebagai bukti efektivitas universal karena penelitian tidak menggunakan kelompok kontrol maupun pengujian inferensial. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat menguji pendekatan yang sama melalui desain eksperimen dengan kelompok pembandingan, jumlah sekolah yang lebih beragam, serta pengukuran lanjutan untuk mengetahui keberlanjutan perubahan kemampuan perencanaan karier setelah siswa melanjutkan pendidikan.

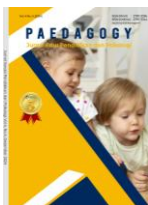
KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan adanya perkembangan kemampuan perencanaan karier siswa kelas IX F SMP Negeri 8 Denpasar setelah pelaksanaan layanan bimbingan klasikal berbasis teori *Trait and Factor* secara bertahap. Rata-rata skor kemampuan perencanaan karier meningkat dari 93,00 pada tahap pra-tindakan menjadi 123,20 pada Siklus I dan 154,83 pada Siklus II. Perubahan tersebut disertai dengan pergeseran distribusi kategori, dari kondisi awal yang didominasi kategori rendah menjadi dominasi kategori tinggi dan sangat tinggi pada akhir Siklus II. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 0,00% pada pra-tindakan menjadi 27,50% pada Siklus I dan 92,50% pada Siklus II, atau sebanyak 37 dari 40 siswa telah mencapai kategori tinggi dan sangat tinggi. Perkembangan tersebut mengindikasikan bahwa rangkaian tindakan yang mengawali proses dengan pengenalan *trait*, kemudian dilanjutkan dengan pemahaman *factor* berupa informasi pendidikan dan karier, memberikan pengalaman bimbingan yang semakin konkret bagi siswa dalam menyusun arah pendidikan dan kariernya.

Temuan penelitian memberikan implikasi bahwa layanan bimbingan karier bagi siswa kelas IX perlu mempertemukan pemahaman mengenai karakteristik diri dengan informasi mengenai alternatif pendidikan dan karier yang relevan, sehingga siswa tidak hanya mengenali potensi dirinya tetapi juga mampu mempertimbangkannya ketika melihat pilihan masa depan. Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu dibaca dalam batas konteks PTK yang dilaksanakan pada satu kelas dengan 40 siswa dan dianalisis terutama secara deskriptif, sehingga peningkatan yang ditemukan belum dapat digeneralisasikan sebagai bukti efektivitas *Trait and Factor* pada seluruh siswa SMP. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan subjek dan sekolah yang lebih beragam, menggunakan kelompok pembandingan atau analisis inferensial, serta melakukan pengukuran lanjutan untuk melihat keberlanjutan perkembangan perencanaan karier siswa. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terutama terletak pada gambaran empiris mengenai proses perbaikan layanan bimbingan klasikal melalui integrasi *trait* dan *factor* dalam membantu siswa kelas IX mempersiapkan pilihan pendidikan lanjutan dan arah karier secara lebih terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, N. H., & Maloti, M. (2025). Bimbingan karir dalam perencanaan karir remaja akhir. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 169–179. <https://scientivapress.org/index.php/JUBPI/article/view/3541>
- Agustin, A. A., Martika, T. M., & Christiana, R. (2023). Keefektifan konseling kelompok trait and factor untuk mengurangi kecemasan dalam perencanaan karier pada siswa. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 31–42. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/4666>
- Ariyanti, H., Makaria, E. C., & Arsyad, M. (2026). Strategi bimbingan dan konseling dalam mengembangkan *career planning* siswa SMP. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 1777–1785. <https://jmp-pasca.unpak.ac.id/index.php/JMP/article/view/144>



- Damas, R. R., & Kurniawati, F. (2025). Parental involvement on career decision-making among students in collectivist cultures: A systematic literature review on high school and undergraduate students in Asian countries. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 11(1), 87-99. <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/13905>
- Dević, I., Babarović, T., & Šverko, I. (2026). Changes in career decision-making difficulties during early and mid-adolescence. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 1–21. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10775-026-09810-5>
- Dinhiari, N. T. C., Jawandi, A., & Sholikhah, L. D. (2026). Efektivitas layanan bimbingan karier dengan tipologi RIASEC John L. Holland menggunakan media visual *Wall Constellation Career* terhadap kematangan karier peserta didik kelas IX SMPN 2 Kartasura: Indonesia. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 4(5), 5039–5043. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/12965>
- Dewi, L. P. M. A., Dharmayanti, P. A., & Suranata, K. (2024). Konseling kelompok menggunakan pendekatan Trait and Factor untuk meningkatkan kematangan pilihan karir siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15(1), 117–127. <https://doi.org/10.23887/jibk.v15i1.82024>
- Hasanah, M., & Hidayah, N. A. (2025). Layanan konseling karir “Trait and Factor” sebagai upaya meningkatkan perencanaan karir siswa di Madrasah Aliyah. *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(2), 153–164. <https://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/bki/article/view/2331>
- Hikmy, B. J., Hidayat, D. R., Abdi, S., Rahmadani, C. M. B., & Naafi'a, M. I. (2026). Eksplorasi karir siswa SMA di wilayah pesisir dan pusat kota Cirebon, Indonesia. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 23(1), 198–207. <https://journal-uia.ac.id/guidance/article/view/5681>
- Irsu, A. F., & Winingsih, E. (2022). Peningkatan kemampuan perencanaan karir pada siswa SMP melalui bimbingan kelompok teknik mind mapping. *Jurnal BK UNESA*, 12(6), 1216–1227. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/48485>
- Iswahyudi, M. S., Dannur, M., Lubis, F. M., & Muhammadong, M. (2023). Problems faced by high school students in planning career further study and work. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 287–294. <http://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/jkpi/article/view/8>
- Kinanti, T. D., & Naqiyah, N. (2026). Pengaruh self-efficacy dan dukungan sosial keluarga terhadap pengambilan keputusan studi lanjut siswa SMP. *Jurnal BK UNESA*, 16(1), 85–93. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/74633>
- Musa, M. (2025). Career choice decision: The effect of awareness, exploration and career counselling. *Clío: Revista de Historia, Ciencias Humanas y Pensamiento Crítico*, 6(11), 2649–2685. <https://revistaclio.es/index.php/edicionesclio/en/article/view/659>
- Nopen, P. (2026). Efektivitas bimbingan klasikal integrasi mind mapping terhadap perencanaan karir siswa. *Journal of Education Research and Inovative*, 2(1), 120–128. <https://doi.org/10.64624/jeri.v2i1.109>



- Paramiswari, M. R. (2025). Konseling kelompok Trait and Factor menggunakan media kantong karir untuk kematangan karir pada siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 5(1), 67–77. <http://www.jurnal.umbarru.ac.id/index.php/jubikops/article/view/795>
- Pramana, I. G. W., & Dharmayanti, P. A. (2024). Media bimbingan klasikal berbasis video animasi dengan teknik self understanding untuk meningkatkan perencanaan karir siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15(1), 84–91. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIBK/article/view/82550>
- Putra, A. H., Iswari, M., & Daharnis. (2022). Teori Trait and Factor: Konsep dan aplikasinya dalam bimbingan dan konseling karier. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(1), 117–127. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i1.21>
- Saputra, N. K. A. M., Suarni, N. K., & Gading, I. K. (2025). *Trait and Factor* counseling to improve career planning skills of junior high school students. *Bisma The Journal of Counseling*, 9(2), 352–360. <https://doi.org/10.23887/bisma.v9i2.100611>
- Septyanti, R. N., & Annisa, D. F. (2022). Media permainan ular tangga untuk perencanaan karir siswa SMP. Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH), 1(1), 154–162. <https://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/2940>
- Suharto, R. D., Ramli, M., & Atmoko, A. (2025). Konseling karier model CASVE untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan karier siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 790–796. <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/1633>
- Sukanta, D. S. P., Nursyahira, K., Brilian, D. N., Zulkaisni, Z., Melia, A. D., Rahmadanti, P., Paisal, M., Mustofa, M., Rusmana, N. R., & Amri, A. N. (2024). Memaksimalkan potensi diri dengan perencanaan karir untuk masa depan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(7), 2669–2676. <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmmba/article/view/1305>
- Sunarsih, E., Handoyo, E., & Rokhman, F. (2025). Minimnya minat lulusan SMP/MTs terhadap pendidikan vokasional (SMK) di Indonesia: Analisis faktor dan rekomendasi strategis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 307–322. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/27024>

